

KOMUNIKASI BENCANA MELALUI OPINION LEADER

Tjut Afrieda Syahara¹, Muhammad Ngizzuddin Alfaruqi², Panji Alkhoroni³, M. Imron Rosyidi⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Magelang

¹Afrieda08@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat atau *opinion leader* dalam penanganan bencana perlu ditingkatkan, karena pemuka pendapat banyak berperan dalam kegiatan penanganan bencana. Orang-orang yang menjadi *opinion leader* pada umumnya memiliki karakter seperti memiliki pendidikan formal, tingkat kecerdasan yang lebih tinggi, lebih besar daya inovasinya, lebih tinggi status ekonominya dan lebih terekspos oleh media. Masyarakat merupakan pelaku penting dalam upaya untuk mengurangi kerentanan dengan meningkatkan kemampuan diri dalam menangani dan menghadapi bencana. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran dan pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh *opinion leader* dalam menyampaikan terkait kebencanaan dan informasi yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif. Peningkatan kapasitas atau kemampuan masyarakat perlu diberikan agar masyarakat memahami, siap dalam menghadapi bencana. Masyarakat juga diketahui memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentang bencana, maka dari itu peran dan kinerja dari seorang *opinion leader* itu penting untuk bisa memberikan pengetahuan, penyuluhan, informasi, pendekatan kepada masyarakat yang terdampak bencana.

Kata Kunci: *Komunikasi Bencana; Mitigasi Bencana; Opinion Leader*

ABSTRACT

Empowerment of opinion leaders or opinion leaders communication in disaster management needs to be improved, because opinion leaders have many roles in disaster management activities. People who become opinion leaders generally have characteristics such as having a formal education, a higher level of intelligence, greater innovation power, higher economic status and more exposure to the media. Communities are important actors in efforts to reduce vulnerability by increasing their ability to deal with and deal with disasters. The purpose of this study is to determine the role and approach or strategy taken by opinion leaders in conveying disaster-related information and information related to disaster mitigation. This study uses a qualitative approach research method and the type of descriptive research. Capacity building or community capacity needs to be provided so that the community understands and is ready to face disasters. The community is also known to have very low knowledge about disasters, therefore the role and performance of an opinion leader is important to be able to provide knowledge, counseling, information, approaches to communities affected by disasters.

Keywords: *Disaster Communication; Disaster mitigation; Opinion Leader*

A. PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi (UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana). Indonesia memiliki wilayah atau daerah yang rawan terhadap bencana khususnya bencana alam erupsi gunung berapi, sebab Indonesia terletak pada kawasan *Pacific Ring of Fire* (Rahmawati & Sugiantoro, 2019). Menurut Sujanto (2017), dalam penanggulangan bencana, komunikasi bencana yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat, tetapi juga saat pra bencana atau kesiapsiagaan, serta setelah bencana atau masa rehabilitasi (perbaikan sebagian tau bagian-bagian penting) dan rekonstruksi (perbaikan keseluruhan). Hal ini butuh pelibatan dari berbagai pihak karena kegagalan komunikasi bisa berdampak buruk dengan jatuhnya penyintas jiwa dan kerugian lain. Kunci keberhasilan dari sebuah upaya pengurangan risiko bencana adalah adanya komunikasi yang baik dari *stakeholders* yang ikut berpartisipasi untuk kegiatan penanggulangan bencana. *Stakeholders* yang dimaksud dalam hal ini, yakni pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha (Lestari, 2018).

Setiap orang dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan itu bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan

dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indra yang dimiliki, kemudian berusaha menafsirkannya. Pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat atau *opinion leader* dalam penanganan bencana perlu ditingkatkan, karena pemuka pendapat banyak berperan dalam kegiatan penanganan bencana. Dikutip dari Rudianto (2015), peran pemuka pendapat juga diperlukan dalam kegiatan penanganan bencana oleh lembaga non pemerintah yang biasanya cenderung partisipatif dan melibatkan banyak pihak dalam masyarakat. *Opinion leader* dalam komunikasi bencana adalah pemuka masyarakat yang dapat mempengaruhi pikiran, sikap dan pendapat maupun perilaku masyarakat (Lestari, 2018).

Salah satu bagian terpenting tentang konsep informasi adalah bagaimana informasi dapat menentukan perubahan dalam masyarakat. Dikutip dari penelitian Everett M Rogers dan Johannes van Es dalam Rogers (1995) menemukan bahwa kegagalan atau suksesnya suatu program difusi tergantung dari peran *opinion leader* dan hubungan mereka dengan para agen perubahan dalam menyebarkan informasi baru. Orang-orang yang menjadi *opinion leader* pada umumnya memiliki karakter seperti memiliki pendidikan formal, tingkat kecerdasan yang lebih tinggi, lebih besar daya inovasinya, lebih tinggi status ekonominya dan lebih terekspos oleh media. Konsep *opinion leader* ini juga sejalan dengan uraian Rubben dan Stewart yang membahas tentang sumber asal informasi. Orang tentu mempertimbangkan siapa yang menjadi rujukan untuk memperoleh informasi

terlebih dalam situasi yang kompleks seperti pada saat terjadi bencana. Konsep informasi juga membahas sumber informasi dimana dalam konsep *source influences*, menurut Rubben dan Stewart (2006) menjelaskan mengapa kita lebih mendengarkan dan percaya pada seseorang atau sebagian orang dibandingkan pada seseorang atau sebagian orang lainnya, atau mengapa kita dapat dipengaruhi oleh orang tertentu dibandingkan yang lain (Wardyaningrum, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh *opinion leader* dalam menyampaikan terkait kebencanaan dan informasi yang berkaitan dengan mitigasi bencana.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh satu peristiwa atau serangkaian peristiwa. Penyebab alami antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Oleh karena itu, suatu peristiwa dianggap bencana jika menimbulkan kerusakan, mengganggu kehidupan, penghidupan, dan keberfungsian masyarakat sehingga menimbulkan korban jiwa atau kerusakan di luar kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasinya dengan sumber daya yang dimiliki (Wardyaningrum, 2016). Menurut Sujanto (2017), dalam penanggulangan bencana, komunikasi bencana yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat, tetapi juga saat pra bencana atau kesiapsiagaan, serta setelah bencana atau masa rehabilitasi (perbaikan sebagian tau bagian-bagian penting) dan rekonstruksi (perbaikan keseluruhan) (Lestari, 2018).

Menurut Nurudin (2009), *Opinion Leader* adalah orang yang mempunyai keunggulan daripada masyarakat kebanyakan. Salah satu keunggulan para *opinion leader* dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan adalah pada umumnya para pemuka pendapat itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih mengetahui tata cara memelihara norma yang ada di dalam masyarakat (Pratyaksa, 2020). Pemuka pendapat adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Maka sepantasnya jika mempunyai karakteristik yang membedakan dirinya dengan yang lain. Beberapa karakteristik yang dimaksud adalah (1) Lebih tinggi pendidikan formalnya dibandingkan dengan anggota masyarakat lain; (2) Lebih tinggi status sosial ekonominya; (3) Lebih inovatif dalam menerima dan mengadopsi ide baru; (4) Lebih tinggi pengenalan medianya; (5) Kemampuan empatinya lebih besar; (6) Partisipasi sosialnya lebih besar; (7) Lebih kosmopolit (mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih luas) menurut Nurudin:2005 dalam (Badri et al., 2008).

Mitigasi merupakan tahap awal penanggulangan bencana alam untuk mengurangi dan memperkecil dampak bencana. Mitigasi adalah kegiatan sebelum bencana terjadi. Contoh kegiatannya antara lain membuat peta wilayah rawan bencana, pembuatan bangunan tahan gempa, penanaman pohon bakau, penghijauan hutan, serta memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, mengatakan bahwa pengertian mitigasi dapat didefinisikan sebagai mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui

pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Niode et al., 2016).

Ada beberapa faktor dalam menjadi landasan utama komunikasi bencana, dimana empat landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu: *Customers Focus, Leadership Commitment, Situational Awareness, Media Partnership* (Putri & Hamzah, 2021). Dari hasil wawancara dengan MDMC Kabupaten Magelang ditemukan bahwa dari media yang digunakan oleh MDMC Kabupaten Magelang adalah instagram yang mana belum digunakan secara maksimal dalam manajemen media tersebut dan beberapa daerah di Kabupaten Magelang yang rawan bencana lebih percaya terhadap *opinion leader* setempat daripada organisasi-organisasi dan pemerintah.

Penelitian tentang bagaimana masyarakat dan komunikasi bekerja sama untuk menciptakan pengurangan risiko bencana yang berarti, terutama dalam memecahkan masalah kesehatan pascabencana. Hasil penelitian ini dapat menjadi pilot project bagi BNPB dan Departemen Kesehatan RI untuk menentukan sikap pemerintah terhadap langkah selanjutnya dalam melindungi masyarakat di wilayah Indonesia yang rawan bencana (Tamitiadini et al., 2019). Konvergensi media saat ini memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi bencana penting yang dapat membantu efisiensi manajemen bencana. Penelitian ini memberikan kontribusi pada fakta bahwa optimalisasi terpadu komunikasi bencana penting dalam penanggulangan bencana dan terkait secara sinergis dengan partisipasi media dan masyarakat dalam penyebaran informasi melalui penggunaan media (Asteria, 2016).

Penelitian mengenai strategi komunikasi bencana di Kabupaten Buton Selatan, yang mana memerlukan suatu strategi komunikasi yang efektif agar kegiatan penurunan resiko bencana dapat berjalan secara optimal. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat strategi komunikasi interaktif dalam pengurangan risiko bencana yaitu: Pengangkatan perangkat desa/tokoh masyarakat sebagai komunikator/sumber yang kredibel Pemilihan pesan yang dikirim oleh masyarakat di kaki Gunung Burangrang, Penggunaan komunikasi sarana yang mencerminkan karakteristik masyarakat desa, memahami karakteristik masyarakat desa, mengatasi hambatan komunikasi yang muncul saat menerapkan strategi komunikasi (Suherman, 2018).

Penelitian ini masih baru dan belum ada yang pernah meneliti. Kebaruan berasal dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang meneliti mengenai peran dan pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh *opinion leader* dalam menyampaikan terkait kebencanaan dan informasi yang berkaitan dengan mitigasi bencana dengan subjek MDMC Kabupaten Magelang.

C. METODE

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia (Yuanita, 2021). Data yang biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari tema

khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan untuk mendapat gambaran yang lengkap mengenai peran *opinion leader* dalam menyampaikan terkait kebencanaan dan informasi yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Dituliskan peran penting seorang *opinion leader* yang mana bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang telah dihadapi.

D. TEMUAN

Penelitian ini dilakukan di Magelang, tepatnya pada MDMC Kabupaten Magelang yang mana ditemukan beberapa warga Magelang yang berada di daerah rawan bencana lebih percaya adanya *opinion leader* daripada pemerintah atau relawan.

“misal kayak tadi yang masyarakat Merapi itu kan susah gitu ya, kan harus ada pendekatannya sendiri kan, mau nggak mau membutuhkan waktu yang cepat gitu kira-kira strategi yang tepat digunakan itu yang seperti apa. Itu pendekatan yang selalu punya teman-teman lokal Merapi pun ketika kita ngurusin Merapi maka teman-teman yang ada di kecamatan Sawangan dan Dukun akan menjadi pendekatannya ya dijelaskan baik-baik. Susahnya lya susah tetapi kawasan Merapi ini masih bisa dalam konteks yang bisa kita laksanakan dengan enak dijelaskan bahwa memang secara ilmiah dijelaskan tetapi juga saya pernah dapat kalimat luar biasa dari Pak Bandrio Mbahnya gunung Indonesia itu, pagi itu ketika di timbang-timbang ya hampir seluruh warganya tidak mau mengungsi padahal bahayanya adalah gas CO₂, waktu itu Mbah

rono itu hanya mengatakan kita permalamnya pindah saja mending tapi tidak terjadi apa-apa daripada kita di sini tetapi kemudian gas CO₂ hanya menyerang kita kalimat-kalimat mencari hal-hal seperti itu yang kemudian harus menjadi pintar-pintaran kita ketika jadi relawan.”

“problemnya adalah jauh warga yang menganggap Merapi belum terlalu berbahaya kemudian harus berpindah sangat jauh dari rumahnya sehingga kalau harus pulang urus ternak dan sebagainya”

Pendekatan-pendekatan kepada masyarakat sedikit sulit dikarenakan masyarakat masih terikat dengan kepercayaan atau budaya daerah setempat, sehingga pendekatan budaya diperlukan.

“jaraknya hampir 35 kilo warganya menganggap Merapi nya belum belum, ilmu Titen warga itu kan tidak bisa dipungkiri ya, dengan teknologi walaupun dari sudah mengatakan level 3 tapi warga isih koyo ngene (masih seperti ini) jadi problem komunikasi juga. Pendekatan pendekatan budaya sangat diperlukan, ya masih termasuk kan kalau orang Jawa. Itu Merapi apa yang jeblok (meletus) itu kan enggak tapi dibilang kagungan kersa dan sebagainya. Itu kan mungkin ada istilah-istilah seperti itu menjadi pesan-pesan tersendiri bagi masyarakat, secara ilmiah bahwa apa yang dilakukan yaitu peningkatan status itu tidak serta merta sekarang udah lama nggak punya meletus naikkan nggak seperti itu tetapi juga warga melihatnya juga tidak hanya ada ilmu Titen, yang kadang kalau kita berbicara jadi ini, ya itu yang itu yang nggak masuk di akal.”

Relawan MDMC Kabupaten Magelang bisa dikatakan aktif dalam berkomunikasi dan edukasi dengan sesama relawan setempat dan beberapa *opinion leader*.

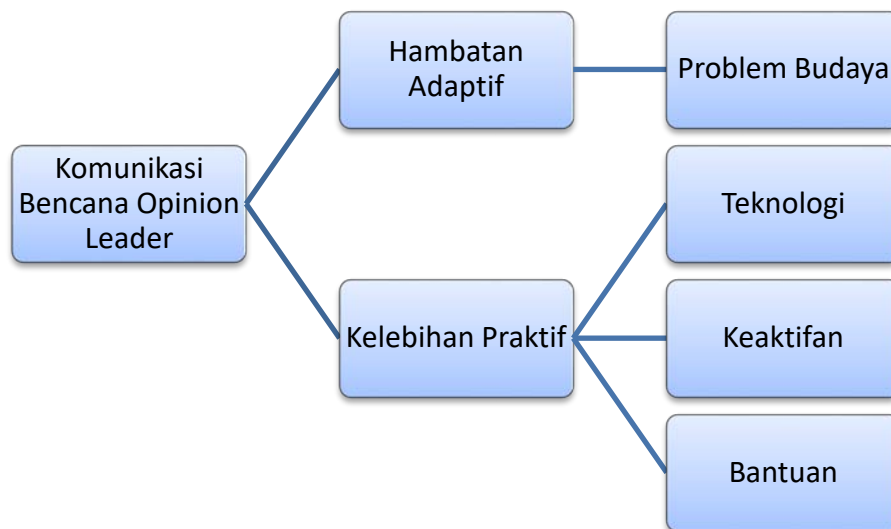
“Penyuluhan tentang tanggap bencana kemungkinan kalau masyarakat daerah itu dikumpulkan kemungkinan tidak bisa semua dan belum tentu semua ada waktu untuk mendengarkan penyuluhan sendiri. Jika terjadi hal tersebut bagaimana mengatasinya dengan pemahaman ancaman, ya pemahaman ancaman kalau saya penghargaan dari pertanyaan ini, sosialisasi edukasi itu berjalannya bertahap maka optimalisasi dalam masa pra bencana itu menjadi penting, belum terjadi bencana berapi dalam Status kalau kita menganalogikan Merapi memberikan contoh berapi-api dalam tahapan pra bencana tidak meletus level 1 biasa saja. Maka edukasi terkait berapi harus terus dilakukan diingatkan memudahkannya ketika masih di sini saat ini adalah dengan WhatsApp grup ya, WhatsApp Group saat ini kita maksimalkan kita punya kebetulan kita relawan Muhammadiyah itu punya hampir di setiap desa. Bahkan mungkin ada beberapa Dusun yang semuanya juga ada relawan, kita update terkait Merapi saat ini kalau saat ini di level 3, setiap hari kita kirimkan kepada grup untuk disampaikan kepada para pemangku-pemangku yang ada di pusat masing-masing ia tidak mungkin dia juga mengatakan

tidak mungkin kita sampaikan kepada seluruh warga, tetapi kami menekankan ketika kita sampaikan kepada teman-teman di desa itu Setiap anak muda itu bertanggung jawab terhadap rumahnya sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada persoalan mengenai penyebaran informasi yang belum berjalan lancar atau terhambat dikarenakan peran *opinion leader* kurang efektif. Dimana masyarakat kawasan merapi masih memegang kebudayaan ataupun sering disebut sebagai ilmu titen yang mengakibatkan masyarakat lebih percaya akan hal tersebut sehingga dapat menghambat penyebaran informasi.

Opinion Leader secara umum harus memiliki perbedaan dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan adalah pada umumnya mereka itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten serta lebih mengetahui tata cara memelihara norma yang ada di dalam masyarakat. Opinion leader dalam hal ini MDMC belum menemukan formula yang paling efektif agar dapat adaptif di masyarakat.

Secara sistem dan pelaksanaan MDMC memang telah mengembangkan pelaksanaan komunikasi yang cukup aktif melalui berbagai platform. Namun masalah kultural dan sebagainya menjadikan MDMC selaku pemberdaya dalam kegiatan kebencanaan tidak begitu berjalan maksimal. Pendekatan budaya sangat diperlukan guna menumbuhkan daya adaptif sesuai konsep *opinion leader* yang efektif.



Model Komunikasi Bencana melalui Opinion Leader Sumber: Peneliti (2021)

E. BAHASAN

Fenomena terjadinya bencana sering terjadi di Indonesia, dimana bencana secara umum disebabkan karena terdapat interaksi antara kerentanan dan bahaya serta ketidakmampuan untuk mengurangi dampak atau risiko. Dalam Ulum (2014: 23) kerentanan manusia mencerminkan kurangnya kapasitas masyarakat untuk mengantisipasi, mengatasi, dan memulihkan dari dampak bahaya. Salah satu penyebab kurangnya kapasitas ini tidak lain karena masyarakat sendiri tidak memahami karakteristik dari ancaman bencana. Sehingga saat bencana terjadi secara tiba-tiba, masyarakat tidak siap menghadapinya.

Mitigasi merupakan berbagai macam tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi kerentanan (Wicaksono & Pangestuti, 2019). Mitigasi bencana merupakan upaya dari pengurangan terhadap risiko bencana. Mitigasi bencana adalah tanggung jawab semua pihak, bukan hanya dari pemerintah saja. Masyarakat merupakan pihak pertama yang berhadapan langsung dengan ancaman atau bencana. Masyarakat merupakan pelaku penting

dalam upaya untuk mengurangi kerentanan dengan meningkatkan kemampuan diri dalam menangani dan menghadapi bencana. Maka dari itu peningkatan kapasitas atau kemampuan masyarakat perlu diberikan agar masyarakat memahami, siap dalam menghadapi bencana.

Disitulah peran penting seorang *opinion leader*, yang mana *opinion leader* lah yang menyampaikan terkait kebencanaan dan informasi yang berkaitan dengan mitigasi bencana. *Opinion leader* harus menjalin hubungan dengan masyarakat dengan baik, karena *opinion leader* merupakan orang yang bisa dipercaya oleh masyarakat dengan strategi dan penyampaian informasinya. Partisipasi masyarakat dalam bencana diwujudkan dalam kegiatan yang nyata. Kegiatan nyata ini lebih bersifat membangun kesadaran masyarakat, dimana masyarakat akan menjadi paham, siap siaga, dan terlatih dalam mengelola kerentanan, kerawanan dan risiko yang akan dihadapi. Melakukan advokasi untuk pengarahannya tindak evakuasi perlu dilakukan bersama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah setempat (BPBD). Untuk itu dibutuhkan

keterlibatan para tokoh masyarakat, tokoh agama, terutama bagi desa yang berbatasan dengan laut (*frontier area*) dan apa yang harus dilakukan masyarakat pada saat bencana dan evakuasinya.

Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana. Komunikasi bencana menjadi unsur krusial dalam upaya penanganan bencana. Saat terjadi bencana biasanya masyarakat membutuhkan informasi yang akurat, cepat dan tepat mengenai bencana tersebut. Sehingga persoalan mengenai informasi, komunikasi, juga koordinasi menjadi sangat penting untuk

menangani korban bencana juga untuk menghindari terjadinya resiko selanjutnya. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra-bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Putri & Hamzah, 2021).

Customer Focus	Leadership Commitment
Situational Awareness	Media Partnership

Gambar 1. Landasan Membangun Komunikasi Bencana
Sumber: (Putri & Hamzah, 2021)

Seorang *opinion leader* harus melakukan pendekatan personal yang mana itu tidak hanya dilakukan ketika tanggap darurat di pra bencana dan itu bisa menimbulkan rasa kepercayaan dari masyarakat. Kemudian melakukan rehabilitasi terkait kesehatan mental dan lain sebagainya guna untuk memberikan segala macam cara yang diperlukan untuk menolong masyarakat yang terdampak bencana.

Penanggulangan bencana, harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi resiko dari bencana.

Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik. Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut pasal 47 ayat 2 (c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern. Masyarakat juga diketahui memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentang bencana. Hal itulah yang dianggap menjadi salah satu sebab banyaknya korban yang tewas

pada dua bencana alam tersebut (Putri & Hamzah, 2021). Maka dari itu peran dan kinerja dari seorang *opinion leader* itu penting untuk bisa memberikan pengetahuan, penyuluhan, informasi, pendekatan kepada masyarakat yang terdampak bencana.

Menurut hasil dari penelitian Everett M Rogers dan Johannes van Es dalam Rogers (1995), berhasil atau tidaknya suatu program difusi tergantung pada hubungan antara peran *opinion leader* dengan para aktor perubahan dalam menyebarkan informasi baru (Wardyaningrum, 2018). Jika dilihat dari hasil wawancara atau temuan di atas, ditemukan bahwa peran *opinion leader* belum berjalan dengan maksimal dalam menyebarkan informasi. Dibutuhkan beberapa metode atau strategi untuk menyampaikan terkait kebencanaan dan informasi yang berkaitan dengan mitigasi bencana.

F. KESIMPULAN

Pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh *opinion leader* dalam menyampaikan terkait kebencanaan dan informasi yang berkaitan dengan mitigasi bencana bersifat kurang efektif. Selain itu problem budaya mengurangi peran adaptif *opinion leader* dalam upaya komunikasi. Data merujuk dari MDMC Kab. Magelang bahwa masyarakat Magelang yang berada pada wilayah lereng Merapi masih menerapkan ilmu titen atau kepercayaan budaya daerah setempat dalam mengidentifikasi bencana, sehingga pendekatan budaya diperlukan dalam memberikan informasi terkait kebencanaan melalui *opinion leader*. Maka dari itu perlu adanya penyuluhan atau edukasi terkait kebencanaan dan mitigasi bencana yang dilakukan secara berkala oleh relawan MDMC Kab. Magelang atau pihak terkait kepada *opinion leaders* daerah setempat, serta aktif dalam berkomunikasi untuk memantau perkembangan informasi terkait kebencanaan.

REFERENSI

- Asteria, D. (2016). OPTIMALISASI KOMUNIKASI BENCANA DI MEDIA MASSA SEBAGAI PENDUKUNG MANAJEMEN BENCANA. *Jurnal Komunikasi*, 1-11.
- Badri, M., Hubeis, M., & Maksun. (2008). Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat Dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1), 55-71. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.1.%p>
- Lestari, P. (2018). Model Komunikasi Bencana Berbasis Masyarakat untuk Mitigasi Bencana Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatra Utara. In R. de Lima (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. PT KANISIUS.
- Niode, D. F., Rindengan, Y. D. Y., & Karouw, S. D. . (2016). Geographical Information System (GIS) untuk Mitigasi Bencana Alam Banjir di Kota Manado. *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer*, 5(2), 14-20.
- Pratyaksa, I. G. T. (2020). Peranan Perempuan Hindu Milenial Sebagai Opinion Leader

- Kesetaraan Gender di Era 4.0, [The Role of Millennial Hindu Women as Opinion Leaders for Gender Equality in Era 4.0]. *Communicare*, 1(1), 64-73.
- Putri, C. E., & Hamzah, R. E. (2021). Aplikasi Pedulilindungi Mitigasi Bencana Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 66-78. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1321>
- Rahmawati, W., & Sugiantoro, H. A. (2019). Pola Jaringan Komunikasi Layanan Kesehatan bagi Penyandang Disabilitas Korban Erupsi Gunungapi Merapi. In *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.12928/channel.v7i2.11979>
- Suherman, A. (2018). Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 10-18. <https://doi.org/10.35326/medialog.v1i2.272>
- Tamitiadini, D., Asmara Dewi, W. W., & Adila, I. (2019). INOVASI MODEL MITIGASI BENCANA NON STRUKTURAL BERBASIS KOMUNIKASI, INFORMASI, KOORDINASI DAN KERJASAMA (Innovation of Non Structural Disaster Mitigation Model based on Communication, Information, Coordination and Cooperation). *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 41-52. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i1.5216>
- Wardyaningrum, D. (2016). Modal Sosial Inklusif dalam Jaringan Komunikasi Bencana. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 33-55. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.97>
- Wardyaningrum, D. (2018). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Informasi Tradisional Dan Modern Pada Peristiwa Bencana Alam. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 609. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.264>
- Yuanita, D. (2021). *Peran key opinion leader dalam strategi public relations pada komunikasi krisis perusahaan*. 6(1), 23-44.